

## **MODEL *CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING* DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR**

**Amartiwi Dwi Sampurna<sup>1</sup>, Roni Rodyana<sup>2</sup>.**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Majalengka.

e-mail: <sup>1</sup> [amartiwi.ds@gmail.com](mailto:amartiwi.ds@gmail.com) , <sup>2</sup> [ronirodiyana@gmail.com](mailto:ronirodiyana@gmail.com)

### ***ABSTRAK***

**Abstrak** – Penelitian ini merupakan penelitian kaji literatur. Penelitian ini dilatar belakangi karena proses pembelajaran IPA masih bersifat konvensional, terlihat dari proses pembelajaran yang masih sebatas teori, siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran akibatnya siswa kesulitan dalam memahami materi IPA yang pada akhirnya membuat hasil belajar IPA siswa rendah. Tujuan penulisan karya tulis ini untuk memberi gambaran pemahaman kepada pendidik agar mengembangkan proses pembelajaran IPA yang lebih inovatif salah satunya dengan penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*). Model Pembelajaran CORE adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman nyata dan melalui kerja sama antar siswa dalam sebuah diskusi kelompok. Model pembelajaran CORE menekankan pada empat aspek yaitu menghubungkan (*Connecting*), mengorganisasikan (*Organizing*), memikirkan kembali (*Reflecting*), mengembangkan (*Extending*). Dengan demikian dari beberapa kajian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) maka akan tercipta pembelajaran IPA yang aktif, efektif dan bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

**Kata Kunci** : Model CORE, Pembelajaran IPA, Hasil Belajar.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dijadikan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin pembangunan suatu bangsa dan untuk menghadapi era persaingan global. Peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang Undang tersebut maka dapat diketahui bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan diri serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar setiap individu memiliki berbagai macam aspek baik itu menyangkut aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan (psikomotor) yang diperlukan untuk menghadapi setiap perubahan dan perkembangan zaman. Dalam upaya pembentukan karakter dan potensi serta perluasan wawasan yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Trianto (dalam Widura, 2018: 259) menyatakan bahwa “Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri”. Berdasarkan pemaparan di atas tersebut membuktikan bahwa pembelajaran IPA diarahkan agar siswa dapat melakukan suatu proses penemuan dalam mempelajari dan memahami alam sekitar secara mendalam melalui berfikir, cara kerja dan memecahkan masalah. Pembelajaran akan lebih bermakna dengan proses penemuan yang dilakukan oleh siswa sendiri sehingga siswa memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap/nilai-nilai ilmiah.

Namun pada kenyataannya pembelajaran IPA masih bersifat konvensional, terlihat dari proses pembelajaran yang masih sebatas teori yaitu sekedar pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hapalan bagi siswa. Siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*) akibatnya siswa kesulitan dalam memahami materi IPA yang pada akhirnya membuat hasil belajar IPA siswa rendah. Pembelajaran monoton yang dilakukan oleh guru tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran baik secara proses maupun hasil.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya sebuah inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pemilihan mengenai model pembelajaran hendaklah dipertimbangkan dengan baik dan matang supaya model pembelajaran yang diterapkan merupakan model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengatasi permasalahan di kelas. Maka untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPA yaitu dengan menerapkan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model pembelajaran CORE mempunyai empat aspek yaitu menghubungkan (*Connecting*), mengorganisasikan (*Organizing*), memikirkan kembali (*Reflecting*), mengembangkan (*Extending*). Prastowo (2013: 165) menyatakan bahwa :

Model pembelajaran CORE termasuk model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dimana siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi diri dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan”.

Dalam model pembelajaran CORE adanya kerjasama antar siswa dalam memecahkan permasalahan yang terjadi, dengan pengetahuan awal siswa dan interaksi terhadap lingkungan. Model pembelajaran CORE mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata berinteraksi dengan lingkungan dan bertukar ide/informasi yang didapat dengan temannya dalam sebuah diskusi kelompok sehingga pembelajaran lebih bermakna karena sumber belajar siswa bukan hanya guru atau buku ajar saja melainkan juga teman sebaya dalam kelompoknya. Kegiatan pembelajaran tersebut membantu siswa untuk mengonstruksi konsep-konsep IPA, sehingga sesuai dengan pembelajaran IPA yang diharapkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian konseptual yang dikaji berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan judul penelitian. Sehingga dapat memberikan gambaran serta pemahaman kepada pendidik agar mengembangkan proses pembelajaran IPA yang inovatif salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran CORE.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini yaitu kajian litelatur. Menurut Marzali, A. (2016:27) kajian literature adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isyu tertentu.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)**

Model pembelajaran CORE kepanjangan dari *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*. Model pembelajaran CORE mempunyai empat aspek yaitu menghubungkan (*Connecting*), mengorganisasikan (*Organizing*), memikirkan kembali (*Reflecting*), mengembangkan (*Extending*). Miller dan Calfee (Nugroho, 2016: 6) menyatakan bahwa “model CORE dapat diterapkan dalam pembelajaran yang berbasis pengalaman”. Nugroho (2016: 6) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran CORE memberikan kesempatan bagi siswa untuk memaknai, menguatkan, dan memperluas pengalaman belajarnya sebagai cara untuk mengkontruksi pengetahuan”. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran CORE menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan serta perkembangan berfikir siswa.

Ngalimun (Nurniati, 2018: 11) menyatakan bahwa “Model pembelajaran CORE merupakan salah satu model pembelajaran dengan metode diskusi”. selanjutnya Subarjo *at al*

(2014: 4) menyatakan bahwa “Model pembelajaran CORE merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menuntut adanya kerjasama antar siswa dalam memecahkan permasalahan yang terjadi”. Sedangkan Menurut Prastowo (2013: 165) :

Model pembelajaran CORE termasuk model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dimana siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi diri dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya model CORE adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman nyata dan melalui kerja sama antar siswa dalam sebuah diskusi kelompok, dengan begitu pembelajaran lebih bermakna karena sumber belajar siswa bukan hanya guru atau buku ajar saja melainkan juga lingkungan serta teman sebaya dalam kelompoknya.

### **Langkah-langkah Model CORE**

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model CORE ini memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah Shoimin (2014: 39) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model CORE yaitu:

- 1) Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik bagi siswa. Cara yang dilakukan bisa menyanyikan sebuah lagu yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- 2) Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (*Connecting*).
- 3) Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*Organizing*).
- 4) Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang dan kurang) yang terdiri dari 4-5 orang.
- 5) Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (*Reflecting*).
- 6) Pengembangan, memperluas, menggunakan dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas (*Extending*).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran CORE diawali dengan tahap menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan materi baru yang akan dipelajari, kemudian siswa mengorganisasikan pengetahuan dengan cara melakukan diskusi kelompok bertukar pendapat, ide/gagasan mengenai materi yang sedang dipelajari. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, setiap kelompok mengoreksi hasil diskusi satu sama lain dengan bimbingan guru sehingga mendapatkan konsep yang tepat. Tahap terakhir guru memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan pengetahuannya mengenai materi yang sudah dipelajari dengan melakukan tanya jawab atau melalui tugas. Dengan menerapkan langkah-langkah langkah tersebut dalam pembelajaran IPA

memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat dan membangun pengetahuannya sendiri, sehingga akan membuat siswa mampu memahami materi IPA dan akan tercipta pembelajaran IPA yang aktif, efektif dan bermakna.

### **Kelebihan dan kelemahan Model CORE**

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan model pembelajaran CORE memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang dipaparkan Shoimin (2014: 40).

Kelebihan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran
- b. Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran
- c. Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah
- d. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Kekurangan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) sebagai berikut:

- a. Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini
- b. Memerlukan banyak waktu
- c. Tidak semua materi pelajaran dapat digunakan model pembelajaran CORE

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam menggunakan model pembelajaran perlu diketahui terlebih dahulu kekurangan dan kelebihan yang akan dihadapi jika menggunakan model tersebut.

Untuk meminimalisir kelemahan yang ada pada model CORE maka guru harus mempersiapkan serta merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembelajaran. Diantaranya guru harus menganalisis terlebih dahulu materi yang sekiranya cocok diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CORE, selanjutnya guru merancang kegiatan dari awal sampai akhir yang termasuk memperhatikan pembagian waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model CORE sehingga pembelajaran selesai tepat pada waktunya.

### **Pembelajaran IPA**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) dikenal juga dengan istilah sains merupakan ilmu pengetahuan tentang alam semesta dan segala interaksi didalamnya. IPA merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *natural science* yang berarti ilmu pengetahuan alam. IPA mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam secara sistematis. Ada beberapa pendapat

mengenai pengertian sains menurut beberapa ahli, menurut Samatowa (2010: 3) menyatakan bahwa “IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia”. Menurut Susanto (2013, 167) menyatakan bahwa:

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya serta peristiwa-peristiwa yang didapat melalui proses penemuan dengan cara observasi atau eksperimen sehingga didapat suatu kesimpulan yaitu berupa pengetahuan yang dapat menjelaskan sebab dan akibat secara logis dan sistematis, maka dari itu IPA tidak hanya dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan saja tetapi juga sebagai proses, hasil dan juga sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA harus diterapkan dengan sistem dimana siswa belajar aktif dalam mempelajari, memahami dan menerapkan IPA. Terciptanya pembelajaran IPA yang aktif, efektif dan bermakna maka dalam pembelajaran harus memperhatikan unsur-unsur dari IPA nya itu sendiri. Menurut Carin dan Sun (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 24) mengemukakan bahwa IPA memiliki empat unsur yaitu :

- a. Sikap : IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat.
- b. Proses : Proses pemecahan masalah dalam IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah.
- c. Produk : IPA menghasilkan Produk berupa fakta, prinsip, teori dan hukum.
- d. Aplikasi : Penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA yang baik adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat sikap, proses, produk, dan aplikasi sesuai unsur-unsur IPA. Pembelajaran IPA tidak hanya sekedar menekankan pada hafalan pengetahuan saja melainkan berorientasi pada proses dan ketercapaian sikap ilmiah.

Pada pembelajaran IPA guru hendaknya memperhatikan cara agar siswa menemukan sesuatu dalam pembelajaran. Pembelajaran IPA yang berpedoman terhadap proses dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang bisa berupa kegiatan pengamatan, percobaan serta diskusi. Dengan begitu siswa akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mempelajari IPA sehingga berkembangnya sikap ilmiah yang dimiliki oleh siswa. Pembelajaran yang berpedoman pada proses selain dapat mengembangkan sikap ilmiah pada diri siswa, siswa juga dapat menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum yang dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa, hasil tersebut dapat digunakan untuk dapat memecahkan permasalahan serta dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya. Rodiyana (2018: 89) berpendapat bahwa “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Kemudian menurut Susanto (2013: 4) berpendapat bahwa :

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa maupun bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar ialah usaha aktif dari setiap individu yang dilakukan secara sadar melalui proses interaksi dengan lingkungannya yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman sehingga memungkinkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik serta dijadikan sebagai acuan dalam berfikir merasa maupun bertindak. Perubahan perilaku seseorang tersebut merupakan hasil dari proses belajar, sehingga tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar yaitu hasil belajar.

Menurut Sudjana (2016: 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Apa yang dipelajari oleh siswa selama kegiatan belajar tentunya akan ada hasilnya baik itu hasilnya belum memuaskan ataupun sudah memuaskan. Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Pengertian tersebut dimaksudkan bahwa proses belajar mengajar dikatakan mencapai hasil yang baik apabila adanya keseimbangan kemampuan pada diri siswa baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain itu mengenai pengertian hasil belajar seperti yang telah diuraikan diatas dipertegas lagi oleh Nawawi (Susanto, 2013: 5) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat dilihat keberhasilannya pada aspek-aspek tertentu seperti afektif, kognitif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat dari seberapa besar usaha yang dilakukan agar dapat memperbaiki aspek-aspek yang kurang menjadi lebih sehingga aspek tersebut memiliki beberapa perubahan ke arah yang lebih positif. Aspek tersebut dapat dibentuk pada saat pembelajaran dimulai dan dapat memberikan hasil belajar yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar digolongkan menjadi tiga kategori yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, menurut Anderson dan Krathwohl (Rodiya, 2018: 90) “ranah kognitif terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), Analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*)”. Selanjutnya ranah afektif berkenaan dengan sikap, menurut Krathwohl, dkk (Sukardi, 2015: 76) “ranah afektif terdiri dari lima aspek, yakni menerima (*receiving*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), mengkarakterisasi atas dasar nilai kompleks (*Characterization by value or value complex*)”. Serta yang terakhir ranah psikomotor berkenaan dengan pengembangan proses mental yang melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa., menurut Sudaryono (2012: 48) “ranah psikomotor yakni persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), gerakan yang kompleks (*complex response*), penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), kreativitas (*creativity*)”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut beberapa ahli yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti serangkaian kegiatan belajar baik itu menyangkut aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Dengan kata lain sebenarnya hampir sebagian besar perkembangan atau kemajuan yang diperlihatkan siswa merupakan hasil belajar.

## **KESIMPULAN**

Model Pembelajaran CORE CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembangkan proses pembelajaran IPA yang lebih inovatif. Model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman nyata dan melalui kerja sama antar siswa dalam sebuah diskusi kelompok, dengan begitu pembelajaran lebih bermakna karena sumber belajar siswa bukan hanya guru atau buku ajar saja melainkan juga lingkungan serta teman sebaya dalam kelompoknya. Model pembelajaran CORE menekankan pada empat aspek yaitu menghubungkan (*Connecting*), mengorganisasikan (*Organizing*), memikirkan kembali (*Reflecting*), mengembangkan (*Extending*). Dengan menerapkan langkah-langkah model CORE maka terciptanya pembelajaran IPA yang aktif, efektif dan bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Litelatur. *Jurnal Etnosia*. 1,(2), 27-36
- Nugroho, A.D. (2016). Perangkat Pembelajaran Geometri SMA dengan Model CORE. Universitas Negeri Yogyakarta Mengadaptasi
- Nurniati. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui Penerapan Model Connecting Oganizing Reflecting Extending. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press
- Rodiyana, Roni. (2018). Analisis Model Cooperative Learning Type Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 4, (1), 87-97
- Samatowa, Usman. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Subarjo, M.D.P, Sudhita, W.R, dan Suarjana, M. (2014). Pengaruh Model Core Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V di Gugus I Nakula Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2, (1), hlm 1-12
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukardi. (2015). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Widura, I D. G. S. *et al* .(2018). Pengaruh Model Core Terhadap Hasil Belajar IPA. *Journal for Lesson and Learning Studies*. 1, (3), hlm. 258-267
- Wisudawati, A.W. dan Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara